

**EVALUASI KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN BERDASARKAN
MAKHARIJUL HURUF DAN PENERAPAN TAJWID
DI MUSHOLA BAITUL IZZAH**

Devi Fatimatuz Zahro¹, Hanif Raharjo², Agung Setia Budi³, Marjen Mingguwanto⁴,
Satria Wiharyanto Dwi Putra⁵, Moh. Maulidan Sudito⁶, Zaenul Fuad⁷, Ahmad Sifaal
Fikri⁸, M. Rohidin⁹

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Brebes

¹devifatimaha@gmail.com, ²hanifraharjo15@gmail.com,

³budisetiaagung71@gmail.com, ⁴marjen999m@gmail.com,

⁵satriabrebes552@gmail.com, ⁶maulidansudito@gmail.com,

⁷foead114@gmail.com, ⁸ahmadsifaalfikrie@gmail.com, ⁹mrohidin894@gmail.com

ABSTRACT

A The ability to read the Quran correctly is the responsibility of every Muslim. However, many children at the Baitul Izzah prayer room (Mushola Baitul Izzah) still lack a complete understanding of the pronunciation of letters and the application of Tajweed, which can affect the accuracy and beauty of their recitation. Therefore, an evaluation of the quality of Quran recitation at the prayer room is necessary as part of the learning improvement process.

Keywords: The ability to read the Qur'an, pronunciation of letters, knowledge of Tajweed, learning evaluation

ABSTRAK

Kemampuan membaca Al-Qur'an secara tepat merupakan tanggung jawab setiap muslim. Namun, masih banyak anak-anak di Mushola Baitul Izzah yang belum sepenuhnya memahami makhārijul huruf serta penerapan ilmu tajwid, yang dapat mempengaruhi keakuratan dan keindahan bacaan mereka. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an di mushola tersebut sebagai bagian dari proses peningkatan pembelajaran.

Kata Kunci: Kemampuan membaca Al-Qur'an, makharijul huruf, ilmu tajwid, evaluasi pembelajaran

A. Pendahuluan

Membaca Al-Qur'an secara baik dan benar merupakan keterampilan

pokok yang wajib dimiliki setiap Muslim sejak usia dini. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman

hidup, tetapi juga sebagai sumber utama ajaran Islam yang harus dipelajari dan diamalkan. Membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai aturan tajwid sangat penting untuk menjaga ketepatan makna serta kelancaran bacaan. Karena itu, pembelajaran membaca Al-Qur'an perlu dilaksanakan secara optimal sejak tingkat pendidikan dasar, agar peserta didik memiliki landasan kuat dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam (Eliati & Maharaja, 2024). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak-anak dan remaja masih beragam. Penerapan metode talaqqi terbukti membantu meningkatkan ketepatan pelafalan makhraj huruf. Kesalahan terbanyak terjadi pada huruf-huruf tenggorokan (ḥalqiyyah) dan huruf tebal (isti'lā'), karena tidak ada padanan bunyi dalam bahasa Indonesia. Pembelajaran tajwid secara terstruktur tidak hanya memperbaiki bacaan, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa mengenai makhārijul ḥurūf.

Mempelajari Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang beriman. Untuk dapat memahami isi kandungan serta

mengamalkan ajaran di dalamnya, langkah awal yang harus dilakukan adalah mempelajari cara membacanya. Namun, di era sekarang minat untuk belajar membaca Al-Qur'an semakin menurun. Kondisi ini tidak terlepas dari dampak pesatnya perkembangan teknologi dan masuknya budaya asing yang menggeser perhatian masyarakat terhadap Al-Qur'an. Akibatnya, kebiasaan membaca Al-Qur'an mulai jarang dilakukan, bahkan lebih sering digantikan oleh lantunan murotal melalui rekaman, televisi, atau perangkat elektronik lainnya. Hal ini tentu sangat memprihatinkan, terlebih jika dikaitkan dengan persoalan akhlak, akidah, dan praktik ibadah yang semakin menjauh dari ajaran Rasulullah SAW. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama dari berbagai pihak untuk mengatasi permasalahan ini, salah satunya dengan menumbuhkan motivasi dalam membaca Al-Qur'an (Afni & Handayani, 2022).

Ilmu tajwid merupakan ilmu yang berisi tentang kaidah cara membaca dalam membunyikan huruf-huruf al-Qur'an secara baik dan benar. Yang bertujuan untuk memelihara bacaan ayat al-Qur'an guna menghindari

kesalahan dan kurang tepat dalam melafalkannya. Dalam membaca al-Qur'an perlunya kemampuan yang didalamnya terdapat indikator yang mencakup salah satunya seperti penguasaan ilmu tajwid. Banyak siswa saat ini dalam membaca al-Qur'an yang kurang baik seperti kurang paham mengenai hukum ilmu tajwid. Keliru dalam pelafalan hukum tajwid yang seharusnya dibaca ikhfa (berdengung) tetapi malah dibaca izhar. Selain hukum tajwid yang diperhatikan maka perlunya memiliki kemampuan dalam membaca al-Qur'an yang baik agar bacaan al-Qur'an tidak dilafalkan dengan sembarangan. Kemampuan membaca al-Qur'an adalah dimana seseorang dapat membaca al-Qur'an sesuai indikator yang ada seperti mampu melafalkan bacaan ayat al-Qur'an sesuai peraturan tajwid, ketepatan makharijul huruf. Adapun bisa dikatakan mampu dalam membaca al-Qur'an yang benar sesuai kaidah-kaidah tertentu dan sempurna.

Mempelajari tajwid dan makharijul huruf sangatlah penting bagi umat Islam agar mampu membaca serta memahami Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah.

Pembelajaran ini memiliki tujuan utama, yaitu (1) mengurangi kesalahan dalam membaca Al-Qur'an yang dapat berakibat pada perubahan makna, dan (2) membantu umat Islam memahami Al-Qur'an secara tepat. Dengan menguasai ilmu tajwid dan makharijul huruf, seorang muslim akan dapat menerapkannya dalam praktik membaca sehingga kualitas bacaannya terhadap Al-Qur'an semakin meningkat (Khalisah et al., 2023).

Kondisi serupa tampak di Mushola Baitul Izzah yang menjadi pusat pembelajaran agama nonformal. Meski banyak anak belajar membaca Al-Qur'an di mushola ini, belum ada evaluasi komprehensif yang menilai kemampuan baca mereka. Tanpa evaluasi yang jelas, guru ngaji kesulitan memetakan kesalahan yang dominan, huruf yang sulit dikuasai, serta hukum tajwid yang sering terlewat. Dalam pendidikan Islam, evaluasi bacaan Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai indikator prestasi belajar, tetapi juga sebagai sarana pembinaan berkelanjutan. Evaluasi yang terarah memungkinkan guru mushola merancang strategi pengajaran yang lebih efektif, baik melalui metode talaqqi, pemanfaatan

media audio-visual, maupun teknologi berbasis aplikasi. Dengan langkah ini, pembinaan kualitas bacaan Al-Qur'an dapat berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan. Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar merupakan bagian dari pendidikan akhlak, bukan sekadar keterampilan teknis. Aktivitas membaca Al-Qur'an melatih ketelitian, kesabaran, dan kedisiplinan anak dalam beribadah. Karena itu, evaluasi makharijul huruf dan tajwid di Mushola Baitul Izzah menjadi penting agar pembelajaran tidak hanya bersifat rutinitas, tetapi benar-benar menghasilkan perbaikan kualitas bacaan generasi Qur'ani di desa ini. Hal ini membuktikan bahwa pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an dapat menggabungkan metode tradisional dan modern secara harmonis.

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik menuntut adanya integrasi yang lebih mendalam dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Proses pembelajaran perlu disusun sedemikian rupa agar peserta didik tidak hanya memahami tafsir serta konteks ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mampu membacanya dengan benar sesuai kaidah tajwid(Eku, 2024). Dalam islam, sumber

pendidikan agama paling utama adalah Al-Qur'an. Sehingga, seorang muslim sangat dianjurkan untuk membaca, memahami, serta mengamalkan apa yang ada di dalam Al-Qur'an. Namun, masih banyak umat islam yang bahkan belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar (Irwan et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengevaluasi kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak di Mushola Baitul Izzah, khususnya dari aspek makharijul huruf dan penerapan tajwid. Hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang kualitas bacaan anak-anak sekaligus menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran yang lebih tepat sesuai kebutuhan lokal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji secara mendalam kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak Mushola Baitul Izzah di Desa Sitanggal, khususnya terkait ketepatan makharijul huruf dan penerapan ilmu tajwid. Pendekatan ini dipilih karena mampu menyajikan

gambaran menyeluruh mengenai kondisi nyata di lapangan. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menelusuri makna di balik fenomena pembelajaran Al-Qur'an, mengidentifikasi faktor yang memengaruhi kualitas bacaan anak-anak, serta menjelaskan proses pembinaan yang dilakukan guru ngaji dalam konteks sosial keagamaan masyarakat setempat.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi. Pertama, observasi langsung pada bacaan Al-Qur'an anak-anak selama kegiatan mengaji rutin untuk menilai ketepatan pelafalan huruf sesuai makhraj serta penerapan hukum tajwid, sekaligus mencatat kesalahan bacaan yang sering muncul. Kedua, wawancara mendalam dengan guru ngaji guna memperoleh informasi terkait metode pengajaran, tingkat pemahaman terhadap makharijul huruf dan tajwid, serta hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Ketiga, dokumentasi kegiatan berupa catatan, dan foto sebagai bukti pendukung guna memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif

melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data untuk memilih informasi yang relevan sesuai fokus penelitian. Tahap kedua berupa penyajian data dalam uraian naratif yang terstruktur, sehingga teori dapat dihubungkan dengan praktik di lapangan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan secara induktif, yaitu menginterpretasikan temuan-temuan khusus menjadi pemahaman umum mengenai kualitas bacaan Al-Qur'an anak-anak Mushola Baitul Izzah. Pendekatan ini menegaskan bahwa evaluasi kemampuan membaca Al-Qur'an tidak sekadar penilaian teknis terhadap bacaan, tetapi juga bagian dari pembinaan generasi Qur'ani yang menekankan pemahaman mendalam terhadap ilmu tajwid dan ketepatan makharijul huruf. Dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan program pembelajaran Al-Qur'an yang lebih efektif di lingkungan mushola maupun masyarakat sekitar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak di

Mushola Baitul Izzah, Desa Sitanggal, sudah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang tergolong cukup baik. Mereka mampu melafalkan huruf hijaiyah secara umum dengan benar dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan tanpa terhenti. Namun, hasil observasi mendalam dan tes lisan mengungkapkan masih terdapat sejumlah kesalahan pada huruf-huruf yang memiliki makhraj berdekatan atau sifat suara yang mirip. Beberapa kesalahan yang ditemukan di antaranya: Huruf *ṣād* (ص) kerap dibaca seperti *sīn* (س) sehingga kehilangan sifat *isti'lā* (terangkat) dan *ithbāq* (melekat). Padahal, *ṣād* harus diucapkan dengan penekanan lidah ke langit-langit dan suara yang tebal (*tafkhīm*), bukan ringan seperti *sīn* (Syarif, 2021). Huruf *qāf* (ق) sering terdengar seperti *kāf* (ك). *Qāf* keluar dari pangkal lidah dengan tekanan kuat, sedangkan *kāf* lebih ringan dan keluar dari tengah lidah.

Huruf 'ain (ع) kadang dibaca menyerupai hamzah (ء) karena tekanan suara dari tenggorokan bagian tengah kurang kuat. Perbedaan keduanya penting karena dapat mengubah makna kata. Huruf *ḍād* (ض) sering terbaca seperti *dāl* (د)

akibat kurangnya tekanan pada sisi lidah. Huruf *ḍād* seharusnya diucapkan dengan menempelkan sisi lidah pada gigi geraham. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kemampuan dasar membaca Al-Qur'an sudah cukup memadai, penguasaan makharijul huruf secara detail belum sepenuhnya dikuasai.

Makharijul huruf adalah titik keluarnya huruf yang menjadi kunci utama untuk membaca Al-Qur'an dengan benar dan menjaga keaslian makna ayat. Kesalahan makhraj dapat menimbulkan tahrif (perubahan bunyi) yang berpotensi memengaruhi makna.

a. Kesalahan pada huruf tebal dan tipis (*isti'lā* dan *istifāl*)

Huruf-huruf tebal seperti *ṣād* (ص), *ḍād* (ض), *ṭā* (ط), *ẓā* (ظ), dan *qāf* (ق) seharusnya diucapkan dengan sifat *tafkhīm* (tebal). Namun, sebagian anak melafalkannya tipis seperti huruf biasa. Anak-anak di wilayah berlogat Jawa cenderung membaca huruf dengan tekanan datar karena dialek lokal tidak mengenal konsonan *tafkhīm*.

b. Kesalahan pada huruf tenggorokan (*halqiyah*)

Huruf-huruf seperti ‘*ain* (ع), *hā*’ (ح), dan *khā*’ (خ) seharusnya diucapkan dengan tekanan napas dari tenggorokan. Anak-anak sering membaca huruf-huruf ini tanpa desakan suara yang cukup sehingga terdengar mirip *hamzah* (ء) atau *hā*’ (ه). Huruf halqiyyah membutuhkan latihan rutin karena memerlukan koordinasi lidah dan pita suara yang tepat (Hasan, 2021)

c.Kesalahan pada huruf sisi lidah (*ḍād*)

Huruf *ḍād* (ض) dikenal sulit karena keluar dari sisi lidah yang menempel ke gigi geraham. Banyak anak membacanya seperti *dāl* (د) karena tidak mampu menghasilkan tekanan lateral yang benar. Kesalahan ini kerap muncul jika anak belajar dengan metode membaca cepat tanpa koreksi langsung guru.

d.Kesalahan pada huruf bersifat dengung atau berdesis

Huruf *za* (ز) dan *sin* (س) yang membutuhkan desisan jelas kadang terdengar redup, sedangkan huruf *ra* (ر) yang seharusnya bergetar dibaca datar. Hal ini terjadi karena kurangnya latihan teknik pernapasan dan suara.

Dalam proses belajar membaca Al-Qur’an, seorang anak sebaiknya terlebih dahulu mampu membedakan bunyi huruf-huruf hijaiyah yang memiliki kemiripan, khususnya terkait dengan tempat keluarnya suara (makhraj). Secara keseluruhan terdapat 19 makhraj huruf yang terbagi ke dalam lima bagian utama (mawadhi’). Kelima bagian tersebut meliputi: (1) al-jauf, yaitu rongga mulut; (2) al-halq, yakni bagian tenggorokan; (3) al-lisan, yaitu lidah; (4) asy-syafatain, yakni kedua bibir; serta (5) al-khaisyum, yaitu pangkal hidung (Hasanah et al., 2020).

Mempelajari makhraj huruf hijaiyah merupakan satu langkah awal untuk membaca kitab suci Al-Qur’an. Huruf hijaiyah merupakan huruf-huruf ejaan bahasa Arab sebagai bahasa asli Al-Qur’an, dalam huruf hijaiyah terdapat perbedaan pengucapan antara huruf yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan ucapan inilah jika kita salah mengucapkannya, maka akan mengubah kandungan makna dalam sebuah kalimat yang membentuknya (Khalwati, 2023).

Dari segi pembelajaran, metode yang digunakan guru ngaji juga berperan penting. Jika pembelajaran

membaca Al-Qur'an lebih menekankan pada kuantitas bacaan tanpa memperhatikan kualitas pengucapan, maka kesalahan makhraj akan terus berulang. Oleh karena itu, metode talaqqi dan musyafahah (membaca langsung di depan guru) dinilai lebih efektif dibanding metode klasikal yang hanya mengandalkan bacaan bersama-sama (Hasanah, 2021).

Selanjutnya kemampuan membaca Al-Qur'an berdasarkan penerapan tajwid. Ilmu tajwid adalah salah satu disiplin penting yang membahas aturan serta kaidah dalam membaca Al-Qur'an dengan tepat. Tanpa penguasaan ilmu ini, seseorang akan mudah mengalami kesulitan dan berpotensi melakukan banyak kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Mempelajari ilmu tajwid hukumnya fardhu kifayah, sedangkan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid merupakan kewajiban fardhu 'ain. Akan tetapi, dalam praktiknya, tidak semua orang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (Hariroh & Novitasari, 2021).

Setiap Muslim dituntut untuk menguasai ilmu tajwid dan makharijul huruf dalam membaca Al-Qur'an. Sebab, apabila bacaan ayat Al-Qur'an

tidak sesuai dengan kaidah tajwid maupun makharijul huruf, hal tersebut dapat menimbulkan kesalahan yang berpotensi mengubah makna dari ayat yang dibaca (Laily & Maesurah, 2021).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak di Mushola Baitul Izzah, pada dasarnya sudah tergolong cukup baik dari aspek kelancaran. Namun, penerapan kaidah tajwid belum sepenuhnya mereka kuasai. Mayoritas anak mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan tanpa terhenti, tetapi masih sering ditemukan kesalahan ketika harus menerapkan hukum bacaan tertentu, seperti hukum nun sakinah dan tanwin (ikhfa', idgham, iqlab), hukum mim sakinah, serta mad. Kekeliruan tersebut muncul karena sebagian anak lebih berfokus pada kelancaran membaca, bukan pada ketepatan penerapan tajwid (Amalia & Wirdati, 2022).

Penerapan ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an di mushola baitul izzah, Desa Sitanggal dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca kitab suci Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah dan hukum bacaan yang terdapat dala ilmu tajwid. Selain

itu, penerapan ilmu tajwid bertujuan untuk menghindari kesalahan bacaan pada saat membaca Al-Qur'an karena dapat mempengaruhi makna atau terjemahan pada ayat atau surah yang dibaca (Asmawadi, 2021). Ilmu tajwid merupakan pengetahuan yang memiliki kaidah-kaidah khusus sebagai pedoman dalam melafalkan huruf-huruf sesuai dengan makhrajnya. Selain itu, perlu juga diperhatikan keterkaitan antarhuruf, baik dengan huruf sebelumnya maupun sesudahnya, dalam proses pengucapan.

Membaca al-Qur'an dengan baik dan benar menurut ilmu Tajwid terutama hukum bacaan nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf hijaiyah, baik bacaan izhar halqi, ikhfa hakiki, iqlab, dan idghom bila ghunnah serta idghom ma'al ghunah. Karena ketika kita salah membaca huruf al-Qur'an maka akan berpengaruh kepada makna atau arti dari ayat tersebut (Nadia et al., 2023).

Fakta tersebut menunjukkan bahwa anak-anak lebih terbiasa dengan metode bacaan cepat (tilawah sorogan) dibandingkan dengan pembacaan yang menekankan kualitas tajwid. Metode talaqqi dan musyafahah yakni membaca

langsung di depan guru lebih efektif karena guru dapat segera mengoreksi kesalahan bacaan. Sementara pembelajaran dengan metode klasikal yang menekankan kebersamaan cenderung kurang mampu mendeteksi kesalahan individu (Hasanah, 2021)

Adapun faktor penyebab lemahnya penguasaan tajwid antara lain: (1) terbatasnya alokasi waktu belajar Al-Qur'an di sekolah yang hanya sekitar dua jam per minggu, (2) kurangnya pengulangan intensif dalam latihan, serta (3) minimnya pemanfaatan media audio-visual yang bisa memperjelas perbedaan bunyi bacaan. Keterampilan membaca dengan tajwid membutuhkan latihan terus-menerus dan pembiasaan rutin.

Tajwid merupakan ilmu yang mengajarkan tata cara membaca Al-Qur'an secara tepat, agar makna ayat-ayatnya tidak keliru dalam penafsiran. Oleh karena itu, keterampilan membaca Al-Qur'an dengan benar disertai penguasaan tajwid yang baik menjadi keharusan bagi seorang santri dalam memahami ajaran Islam secara utuh. Tajwid merupakan ilmu yang mengajarkan tata cara membaca Al-Qur'an secara tepat, agar makna ayat-ayatnya tidak keliru dalam

penafsiran. Oleh karena itu, keterampilan membaca Al-Qur'an dengan benar disertai penguasaan tajwid yang baik menjadi keharusan bagi seorang anak-anak dalam memahami ajaran Islam secara utuh (Abadi, 2024). Membaca Al Qur'an secara tekstual adalah membaca Al Qur'an sesuai dengan tajwidnya (Shodiqin & Fatimah, 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan tajwid anak-anak di Mushola Baitul Izzah memerlukan pembinaan yang berkesinambungan. Secara umum, mereka sudah lancar membaca, tetapi masih kurang tepat dari sisi tajwid. Oleh karena itu, guru ngaji disarankan menekankan metode talaqqi, melakukan evaluasi rutin, serta mengintegrasikan media teknologi dalam pembelajaran. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan anak-anak tidak hanya lancar membaca, melainkan juga benar dalam penerapan tajwid sehingga bacaan Al-Qur'an mereka selaras dengan tuntunan syariat.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an. Kemampuan membaca Al-Qur'an dipengaruhi oleh faktor internal (dari dalam diri anak)

dan faktor eksternal (dari lingkungan). Slameto (2010) menjelaskan bahwa faktor internal mencakup motivasi, minat, kecerdasan, serta kondisi psikologis, sementara faktor eksternal meliputi keluarga, guru, dan fasilitas belajar. Temuan penelitian ini mendukung teori tersebut, karena motivasi dan kebiasaan berlatih terbukti menjadi penentu utama keberhasilan membaca Al-Qur'an.

1. Faktor Internal

Faktor internal terbagi menjadi dua, yaitu faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis sangat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam belajar, termasuk dalam mempelajari baca tulis Al-Qur'an. Kondisi fisik yang bugar akan memberikan hasil belajar yang berbeda dibandingkan dengan seseorang yang sedang kelelahan. Selain itu, fungsi panca indra juga memegang peranan penting, terutama mata sebagai alat melihat dan telinga sebagai alat mendengar (Siddiq, 2016).

Faktor internal yang dominan adalah kemampuan kognitif dan tingkat konsentrasi anak saat mempelajari makharijul huruf. Kapasitas intelektual memengaruhi

kecepatan seseorang dalam memahami dan mengaplikasikan tajwid. Anak dengan tingkat intelegensi yang lebih baik biasanya lebih cepat membedakan huruf-huruf mirip, seperti ط dengan ت atau ق dengan ك.

Selain itu, aspek minat juga sangat menentukan. Minat merupakan pendorong utama dalam proses belajar. Hal ini sesuai dengan temuan di lapangan, di mana anak-anak yang memiliki minat tinggi terhadap Al-Qur'an tampak lebih tekun memperbaiki bacaan meski mengalami kesalahan berulang.

Kurangnya motivasi anak-anak dalam mempelajari bacaan Al-Qur'an dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Dari aspek internal, rendahnya minat dapat muncul karena anak-anak belum memahami secara mendalam urgensi membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dari sisi eksternal, kemajuan teknologi serta mudahnya akses terhadap media sosial dan hiburan digital menjadi tantangan tersendiri.

2.Faktor Eksternal

Dari sisi eksternal, peran keluarga dan guru sangat

berpengaruh. Keluarga dengan suasana religius akan membiasakan anak dekat dengan Al-Qur'an sejak dini. Kondisi ini terbukti dalam penelitian, di mana anak-anak yang mendapat pendampingan dari orang tua lebih fasih. Faktor internal terbagi menjadi dua, yaitu faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis sangat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam belajar, termasuk dalam mempelajari baca tulis Al-Qur'an. Kondisi fisik yang bugar akan memberikan hasil belajar yang berbeda dibandingkan dengan seseorang yang sedang kelelahan. Selain itu, fungsi pancaindra juga memegang peranan penting, terutama mata sebagai alat melihat dan telinga sebagai alat mendengar.

3.Faktor Sosial dan Lingkungan

Faktor lain yang juga berpengaruh adalah lingkungan pergaulan anak. Peserta didik yang memiliki teman sebaya rajin mengaji lebih termotivasi untuk berlatih bersama. Hal ini sejalan dengan teori sociocultural Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa interaksi sosial memberi kontribusi besar pada perkembangan kognampuan membaca Al-Qur'an.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak di Mushola Baitul Izzah, pada dasarnya sudah cukup baik dari sisi kelancaran, meskipun masih ditemukan sejumlah kesalahan dalam penguasaan makharijul huruf dan penerapan tajwid. Kesalahan yang paling sering muncul terdapat pada huruf-huruf dengan makhraj yang berdekatan, seperti ص yang terbaca seperti س, ق yang menyerupai ك, serta 'ain (ع) yang kerap terdengar seperti hamzah (ء).

Dari aspek tajwid, sebagian besar anak belum mampu menerapkan kaidah dengan benar, khususnya pada hukum nun sakinah dan tanwin, mim sakinah, serta mad yang sering dibaca tidak sesuai aturan (Amalia & Wirdati, 2022). Faktor yang memengaruhi kondisi ini meliputi faktor internal, seperti motivasi, minat, dan kapasitas intelektual, serta faktor eksternal, berupa peran orang tua, metode pembelajaran guru, sarana pendukung, dan lingkungan sekitar.

Dengan demikian, penelitian ini berhasil mencapai tujuannya, yakni mengevaluasi kemampuan membaca Al-Qur'an berdasarkan makharijul

huruf dan tajwid. Hasilnya menegaskan perlunya kerja sama antara motivasi siswa, pendampingan guru dukungan keluarga, serta penerapan metode talaqqi dan latihan menyatakan bahwa interaksi sosial memberi kontribusi besar pada perkembangan kognampuan membaca Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M. M. R. (2024). Metode Efektif Mengajar Al-Quran dan Tajwid. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 73–79.
- Afni, S. R. N., & Handayani, D. (2022). Optimalisasi Ketepatan Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Yanbu'a Di Tpq Nurul Ummah Kepuharjo Malang. *Abdimas Indonesian Journal*, 2(1), 39–57.
- Amalia, E., & Wirdati, W. (2022). Hubungan Pemahaman Ilmu Tajwid dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SMP. *AS-SABIQUN*, 4(4), 912–922.
- Asmawadi, A. (2021). Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Membaca Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (Btq). *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 1(1), 9–16.
- Eliati, E., & Maharaja, M. (2024). Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Talaqqi Pada Siswa Sekolah Dasar Di UPTD SPF SDN Mandumpang Kabupaten Aceh Singkil. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 9(3), 57–66.
- Hariroh, N., & Novitasari, D. O. (2021). Meningkatkan Pemahaman

- Tentang Ilmu Tajwid Kepada Anak-Anak Di Desa Sumberrejo Kec. Batanghari Kab. Lampung Timur. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(02), 22–35.
- Hasanah, U., Setia, S. D., Fatonah, I., & Deiniatur, M. (2020). PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA AL QUR'AN MELALUI PENGENALAN MAKHORIJUL HURUF PADA ANAK MENGGUNAKAN METODE SOROGAN. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(2).
- Irwan, I., Side, S., Irfan, M., Nurlaelah, W., Busrah, S. N., Suriyandi, S., & Ilham, M. N. (2022). Penerapan Metode Qiroati dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Desa Mallongi Longi Kabupaten Pinrang. *ARRUS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 12–17.
- Khalisah, S., Lubis, R., & Iskandar, T. (2023). Pelatihan membaca Al-Qur'an sesuai dengan makhorijul huruf dan tajwid pada majlis taklim di Desa Jayasakti Muara Gembong. *An-Nizam*, 2(2), 27–35.
- Khalwati, A. F. D. (2023). Pendampingan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui makharijul huruf dengan metode sorogan di TPQ Al-Hikmah Dsn. Sekuning Desa Besowo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (Jpmd)*, 4(1), 58–65.
- Laily, F. N., & Maesurah, S. (2021). Strategi Peningkatan Kemampuan Dan Pemahaman Siswa Tpq Atas Pelafalan Makhorijul Huruf Dan Ilmu Tajwid Di Desa Baureno, Jatirejo, Mojokerto. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 7(2), 12–26.
- Nadia, N., Zega, S. A., Salim, T. H., Abriel, M., Prameswari, N. F., & Yunan, P. D. (2023). MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACAAN AL-QUR'AN DENGAN METODE TAHSIN DAN TAJWID. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*.
- Shodiqin, F., & Fatimah, M. (2023). Implementasi Metode Ali dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an pada Anak Usia Dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4 Nopember), 557–566.
- Siddiq, H. (2016). Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an dan Motivasi Tadarus Al-Qur'an. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 337–353.